

Implementasi Peraturan Daerah No 9 Tahun 2021 Dalam Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Pakpak Barat Ekowisata Air Terjun Lae Mbilulu di Desa Prongil

Yoshua Rana Sodip Berutu^{*1}, Februati Trimurni²

¹Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

²Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

*Corresponding Author: yoshuaberutu020599@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 25 July 2024

Revised 26 July 2024

Accepted 31 August 2024

Available online:

<https://talenta.usu.ac.id/sajjana>

E-ISSN: xxx

P-ISSN: xxx

How to cite:

Berutu, Y. R. S., & Trimurni, F. (2024). Implementasi Peraturan Daerah No 9 Tahun 2021 Dalam Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Pakpak Barat: Ekowisata Air Terjun Lae Mbilulu di Desa Prongil. SAJJANA: Public Administration Review, 2(1), 26-30.

ABSTRAK

Ekowisata merupakan salah satu jenis wisata yang banyak terdapat di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat, selain jenis wisata lainnya seperti wisata budaya, sejarah dan wisata. Tahun 2021 Bupati Pakpak Bharat menerbitkan 1 (satu) Perda yang dinamakan: Peraturan Daerah Kabupaten Pakpak Bharat No. 9 Tahun 2021 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2021-2025. Penerbitan Perda tersebut tentu sangat penting dan dibutuhkan sebagai pedoman agar implementasi pembangunan sektor wisata lebih fokus dan terarah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci tentang implementasi Perda No.9 Tahun 2021 pada ekowisata, khususnya ekowisata di air terjun Lae Mbilulu yang terdapat di Desa Prongil Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat.

Hasil penelitian tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari sisi anggaran maupun jenis pembangunannya. Bukti nyatanya banyak bangunan fisik yang tidak terawat, akses jalan yang rusak, tidak adanya peningkatan jumlah keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan tidak berfungsinya berbagai sarana penunjang yang telah dibangun. Setelah adanya perda khusus maka pembangunan ekowisata Air Terjun Lae Mbilulu lebih konsisten dan meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas, sehingga berdampak kepada peningkatan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, perlu dilakukan pembenahan sesuai dengan tuntutan peraturan daerah yang telah diterbitkan.

Kata Kunci: Kebijakan Publik, Perda, Pengembangan Ekowisata Mbilulu

ABSTRACT

Ecotourism is a type of tourism that is widely available in the Pakpak Bharat Regency area, apart from other types of tourism such as cultural, historical and tourism. In 2021, the Regent of Pakpak Bharat issued 1 (one) Regional Regulation called: Pakpak Bharat Regency Regional Regulation No. 9 of 2021 concerning the Master Plan for Regional Tourism Development for 2021-2025. The issuance of this Regional Regulation is certainly very important and is needed as a guide so that the implementation of tourism sector development is more focused and directed. This research aims to describe in detail the implementation of Regional Regulation No.9 of 2021 on ecotourism, especially ecotourism at the Lae Mbilulu waterfall in Prongil Village, Tinada District, Pakpak Bharat Regency.

The research results did not show a significant increase, both in terms of budget and type of development. The real evidence is that many physical buildings are not well maintained, road access is damaged, there is no increase in the amount of local community involvement in management and the various supporting facilities that have been built are not functioning. After the special regional regulation was issued, the ecotourism development of Lae Mbilulu Waterfall was more consistent and increased both in quantity and quality, thus having an impact on increasing regional income and community welfare. For this reason, improvements need to be made in accordance with the demands of regional regulations that have been issued.

Keywords: Public Policy, Regional Regulation, Mbilulu Ecotourism Development.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

1. Perkenalan

Ekowisata atau ekoturisme merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Dengan adanya sektor ini selain mampu menyerap pekerja juga dapat sebagai sumber penghasil devisa yang baik, dan juga mampu mendorong perkembangan dalam investasi Yuningsih (2005). Untuk melebarkan lagi sektor ini pemerintah berupaya keras menyusun rencana dan berbagai kebijakan yang dapat mendorong kemajuan sektor ini. Salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah adalah menggali, dan memajukan objek-objek wisata yang ada agar ketertarikan wisatawan semakin tinggi.

Menurut Permendagri (2009) Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di daerah, telah memotivasi Pemerintah Daerah dalam mengembangkan ekowisata sudah menjadi kegiatan kepariwisataan di Indonesia. Peraturan ini menjelaskan bahwa ekowisata adalah potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang menjadi suatu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal. Pengembangan ekowisata di daerah secara optimal memerlukan strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan kaidah-kaidah ekonomi, sosial, ekologi, serta yang melibatkan pemangku kepentingan dalam hal mengelola potensi ekowisata.

Kabupaten Pakpak Bharat merupakan daerah yang memiliki potensi besar dalam bidang ekowisata dilihat dari sisi topografi, luasnya kawasan hutan dan potensi alam lainnya. Kekayaan sumber daya alam dan hayati Kabupaten Pakpak Bharat dapat dijadikan sebagai potensi yang besar sebagai destinasi wisata, khususnya bagi pecinta alam dan ekosistem. Sebagian besar diantaranya potensi tersebut masih belum ada intervensi, namun beberapa diantaranya sudah mulai dikembangkan pemerintah menjadi destinasi wisata alam, antara lain: air terjun Mbilulu dan Air Terjun Lae Une. Artinya kekayaan alam Kabupaten Pakpak Bharat sangat kaya dan sangat potensial dikembangkan menjadi kawasan ekoswisata atau wisata alam.

Tahun 2021 baru Bupati Pakpak Bharat menerbitkan satu peraturan dalam rangka pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Pakpak Bharat yaitu: Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Pakpak Bharat Nomor 09 Tahun 2021 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2021- 2025. Dengan demikian maka sejak tahun 2021 Pemerintah Kabupaten telah mengacu pada Perda tersebut. Peraturan Daerah ini terdiri dari 11 bab dan 35 pasal. Bab 1 tentang Pengantar, Bab 2 tentang Dasar, Tujuan, Visi dan Misi; Bab 3 tentang 9 Pembangunan Kepariwisata Daerah; Bab 4 tentang Pembangunan Destinasi Kepariwisata Daerah; Bab 5 Tentang Pembangunan Pemasaran Kepariwisata Daerah; Bab 6 tentang Pembangunan Industri Kepariwisata Daerah; Bab 7 tentang Pembangunan Kelembagaan Kepariwisata Daerah; Bab 8 tentang Pendanaan; Bab 9 tentang Pengawasan dan Pengendalian; Bab 10 tentang Ketentuan Peralihan; dan Bab 11 tentang Ketentuan Penutup. Dalam Bab 3 tentang Pembangunan Kepariwisata Daerah Pasal 7 dikatakan arah pembangunan kepariwisataan daerah di Pakpak Bharat mencakup 4 (empat) bidang yaitu:

- a. Destinasi pariwisata daerah
- b. Pemasaran pariwisata daerah;
- c. Industri Pariwisata daerah; dan
- d. Kelembagaan Kepariwisata daerah.

Lebih lanjut dalam Pasal 8 ayat (1) disebutkan Pembangunan destinasi Pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal huruf a meliputi:

- a. Pembangunan daya tarik wisata
- b. Pembangunan aksesibilitas pariwisata
- c. Pembangunan prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata
- d. Pemberdayaan masyarakat lokal
- e. Pengembangan investasi di bidang pariwisata.

Dalam Perda juga diatur tentang pembangunan daya tarik wisata sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 huruf a meliputi:

- a. Daya Tarik wisata alam
- b. Daya Tarik wisata budaya; dan

c. Daya Tarik wisata buatan manusia

Secara khusus pembangunan wisata alam Air Terjun Lae Mbilulu dan wisata alam lainnya diatur dalam pasal 9 ayat 2 dengan bunyi seperti berikut. Pembangunan daya Tarik wisata alam sebagaimana dimaksud pada ayat 1 huruf a yang merupakan destinasi pariwisata meliputi dan tidak terbatas pada: (a) Wisata alam Air Terjun Lae Mbilulu, Lae Une, Lae Singgabit, Sampuren Sipitu, Delleng Simpon, Delleng Sindeka dan wisata alam lainnya. Penelitian ini berfokus pada implementasi Kebijakan khususnya Perda No.9 tahun 2021 Tentang Kepariwisata Pakpak Bharat yang dilakukan di sektor ekowisata di Kabupaten Pakpak Bharat dan secara khusus ekowisata Air Terjun Lae Mbilulu di desa Prongil Kecamatan Tinada. Dengan demikian penelitian akan melihat beberapa permasalahan terkait dengan implementasi dan capaian mulai dari Apakah pembangunan Kepariwisata Daerah khususnya di destinasi wisata Air terjun Lae Mbilulu sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang diharapkan, Bagaimana Pemasaran dan Pembangunan Industri Kepariwisata di ekowisata Air Terjun Lae Mbilulu terutama kelembagaan di desa Prongil, Bagaimana Kelembagaan Kepariwisata Daerah di lokasi wisata Air terjun Lae Mbilulu dan Bagaimana tentang pendanaan, pengawasan dan pengendalian dilakukan.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Bongdan dan Taylor dalam Moleong (2000:3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Di samping itu, penelitian ini menjadi instrumen utama yang di dalamnya digunakan untuk mengelaborasi berbagai data yang didapatkan di lapangan. Mengacu pada realitas data-data kualitatif di lapangan, maka metode wawancara mendalam dengan para informan dan observasi berbagai kegiatan atau aktivitas yang relevan di lapangan, baik menyangkut pemerintah maupun masyarakat setempat.

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pakpak Bharat umumnya dan secara spesifik di Desa Prongil Kecamatan Tinada. Pemilihan wilayah desa ini disebabkan lokasi Wisata Air Terjun Lae Mbilulu berada di wilayah desa Prongil. Jarak destinasi ekowisata dengan desa hanya sekitar 1-1,5 kilo meter saja.

2.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian kebijakan dapat berasal dari berbagai sumber data dan tidak tertutup kemungkinan suatu penelitian kebijakan menggunakan berbagai metode dan alat pengumpulan data. Keterkaitan antara jenis data satu dengan lainnya dapat ditata dalam suatu kerangka systemic yang diturunkan berdasarkan kajian teoretik. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari 2 (dua) jenis yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder dapat berupa buku, artikel, arsip, dokumen dan berita di media massa. Data sekunder tentang pariwisata di Pakpak Bharat dapat diperoleh dari kantor Pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat khususnya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta dari pemerintahan desa di sekitar lokasi wisata, baik berupa Perda, dokumen, arsip, surat edaran, APBD dan sebagainya.

Data Primer diperoleh melalui metode wawancara mendalam dengan para informan dan observasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, unsur pemerintah daerah, masyarakat di sekitar lokasi wisata dan penggiat wisata di Pakpak Bharat. Observasi dilakukan terutama di daerah atau di tempat-tempat ekowisata terpilih tentang kondisi lingkungan alamnya, sarana dan prasarana penunjang daerah wisata dan kegiatan-kegiatan masyarakat sekitar lokasi wisata, misalnya kegiatan dalam sektor pengelolaan maupun sektor perdagangan yang tumbuh di sekitar lokasi. Alat pengumpulan data dalam penelitian kebijakan, harus dapat menjamin bahwa informasi yang dihasilkan sah dan handal, sehingga dapat menjadi dasar untuk perumusan alternatif rekomendasi kebijakan. Untuk itu maka alat yang digunakan selain buku catatan tentu juga menggunakan kamera dan pedoman wawancara untuk para informan terpilih dan pedoman observasi untuk petunjuk observasi.

2.3 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dibagi atas 2 (dua) kategori, yaitu informan pangkal dan informan kunci. Informan pangkal adalah seseorang yang pertama sekali ditemui untuk memperoleh informasi umum tentang kepariwisataan di daerah Kabupaten Pakpak Bharat, antara lain Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kabid Pariwisata dan Kepala Desa di sekitar lokasi wisata. Informan pangkal tersebut tidak tertutup kemungkinan dijadikan menjadi informan kunci, bila mereka paham dan memiliki pengetahuan yang luas dan

mendalam tentang permasalahan penelitian. Informan kunci adalah orang-orang terpilih karena memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang pariwisata khususnya ekowisata di Pakpak Bharat atau di sekitar lokasi tujuan wisata. Penentuan untuk dijadikan informan sebagai sampel didasarkan dari informasi dari informan pangkal atau informan kunci sebelumnya dan terus bergulir hingga informasi data yang dibutuhkan dianggap sudah memenuhi atau menjawab permasalahan penelitian.

Teknik penentuan informan tersebut dalam penelitian kualitatif disebut dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Jumlah informan sifatnya relatif, artinya jumlah informan tidak ditetapkan sebelum penelitian dilakukan, tapi akan dibatasi bilamana indikator-indikator atau masalah penelitian dianggap sudah terjawab dari data-data yang diperoleh baik data sekunder maupun primer melalui wawancara dan observasi yang dilakukan secara keseluruhan. Setelah dilakukan penelitian, maka yang menjadi informan berjumlah 10 orang yang terdiri dari 4 orang dari pihak pemerintah dan 6 orang dari masyarakat desa. Dari unsur pemerintah adalah Kabid Pariwisata, Kabid Kebudayaan dan 2 orang staf. Dari pihak masyarakat desa adalah Kepala desa, Sekretaris desa, seorang tokoh masyarakat dan 3 orang Tenaga Harian Lepas (THL) yang setiap hari ada di desa dan di lokasi wisata. Dari ke 10 informan tersebut permasalahan penelitian ini telah terjawab karena jawaban-jawaban pertanyaan telah berulang dengan jawaban yang sama.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, merupakan teknik pengolahan data dimana datanya berbentuk non numerik serta terfokus pada kualitasnya. Semakin lengkap penjelasan yang ada di data tersebut, maka akan semakin bagus datanya. Data 32 kualitatif yang bersumber dari hasil wawancara dan observasi akan dikategorikan berdasarkan jenis data yang diperoleh lalu dijelaskan secara rinci sesuai dengan kategorinya.

2.5 Teknik Kebahasaan Data

Keabsahan data diukur dari sumber data yang diperoleh. Data-data sekunder misalnya, dianggap absah bilamana diperoleh dari sumber yang memenuhi kriteria syarat ilmiah seperti buku teks dan makalah ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Bahan-bahan arsip dan dokumen yang dianggap absah bilamana bersumber dari lembaga-lembaga resmi seperti lembaga pemerintah dan non pemerintah. Dari lembaga pemerintah, misalnya dari kantor Bupati, Dinas Pariwisata dan Kantor Kepala Desa setempat. Non pemerintah misalnya data-data sekunder dari usaha swasta yang ada di lokasi penelitian. Data-data primer dianggap absah bilamana data yang diperoleh berasal dari informan yang mempunyai pemahaman dan pengetahuan luas tentang masalah penelitian. Selain itu dengan teknik observasi di lapangan akan memperoleh data riil tentang kondisi alam, sarana prasarana dan kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan keparawisataan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pembangunan Aksesibilitas di Area Eko Wisata

Kondisi alam Area ekowisata Lae Mbilulu tergolong asli atau alami, karena mayoritas area tidak pernah diusahai atau dijadikan lahan pertanian oleh penduduk. Dari kejauhan terlihat alamnya seperti hutan belantara dan tidak ada tanda-tanda pernah dijadikan sebagai lahan pertanian. Hal ini bisa terjadi karena kondisi topografi tanah yang tidak datar tapi berbukit-bukit, tebing, curam dan berjurang yang cukup dalam mengikuti aliran sungai. Ketinggian Air terjun Lae Mbilulu skitar 100 meter, dari ketinggian tersebut terbelah menjadi 2 bagian sisi memancar ke bawah dan menimbulkan genangan bak kolam di bawahnya. Selain itu semburan air terjun yang tinggi tersebut, juga di sekitar genangan dan sekitarnya menimbulkan semburan air yang seolah-olah terjadi hujan lokal. Luas genangan kolamnya sekitar 25 x 10 meter dengan kedalaman 30 cm hingga 6 meter. Dengan kondisi kedalaman tersebut membuat aman bagi semua umur untuk mandi atau berenang dengan catatan anak-anak dan orang dewasa yang tidak mahir berenang tidak masuk ke arah pantulan air terjun yang cukup dalam. Atau bila anak-anak harus diawasi oleh para orang dewasa dan orang tua. Selain di kolam genangan air terjun, pengunjung juga dapat mandi di aliran sungai yang dangkal di bawahnya. Untuk melihat terkait kondisi hingga bentuk fisik air terjun Lae Mbilulu dapat dilihat melalui gambar dibawah ini:



Gambar 1.1 Kondisi Air Terjun Lae Mblilulu

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2023

Gambar 1.1 diatas merupakan bentuk air terjun Lae Mblilulu dengan kondisi alam yang masih sangat lestari. Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat air terjun Lae Mblulu memiliki luas area sekitar 8 (delapan) hektar dan berada di arah timur desa Prongil. Letaknya di dataran tinggi dengan mayoritas kostur tanah yang berbukit-bukit alias tidak datar. Kostur tanah datar hanya terdapat di lokasi parkir dan beberapa bangunan di area pintu masuk lokasi wisata, selebihnya kostur tanahnya tidak datar. Untuk menuju lokasi wisata Air Terjun Lae Mblilulu dari kota Salak sebagai kota kabupaten dapat ditempuh melalui Desa Tinada dan Desa Silima Kuta Kecamatan Tinada. Kedua desa tersebut termasuk bagian dari wilayah Kecamatan Tinada. Jarak dari Kota Kabupaten Salak ke lokasi wisata sekitar 15 kilometer. Jarak dari desa Silima Kuta sekitar 5 Kilometer dan dari Desa Tinada sekitar 3 Kilometer. Jalan menuju lokasi wisata terdiri dari jalan provinsi dan jalan kabupaten. Bila pengunjung menempuh dari desa Silima Kuta, maka harus melalui jalan kabupaten sekitar 5 (lima) kilometer, sedangkan bila melalui Desa Tinada hanya 3 kilometer jalan kabupaten. Jalan provinsi sangat layak karena selain lebar sekitar 7-8 meter, juga kondisi aspal yang baik dan terawat. Sebaliknya kondisi jalan kabupaten menuju desa prongil dan lokasi wisata kurang layak karena selain sempit dengan hanya lebar aspal sekitar 3 meter, juga kondisi jalan yang banyak lubang dan aspal yang sudah rusak. Selain itu faktor jalan yang berkelok-kelok serta banyaknya tanjakan dan turunan menimbulkan kesulitan dalam perjalanan menuju desa dan lokasi wisata. Selanjutnya pengunjung juga dapat langsung menuju lokasi Wisata Air Terjun Lae Mblilulu di desa Prongil tanpa melalui kota kabupaten karena posisinya berada antara kota Sidikalang Kabupaten Dairi. Dari kota Sidikalang berjarak sekitar 30 kilometer, 26 kilometer jalannya cukup mulus dan luas karena merupakan jalan provinsi, sedang 4 kilometer merupakan jalan kabupaten. Pengunjung tidak perlu sampai ke ibu kota kabupaten Pakpak Bharat, tapi langsung ke lokasi dari desa Tinada Kecamatan Tinada. Dari desa Tinada jaraknya sekitar 4 kilometer belok kiri dari arah Kota Sidikalang. Kondisi jalannya sempit hanya sekitar 4-5 meter saja dan di banyak tempat rusak dan berlubang. Karena sempit sehingga tidak dapat dilalui mobil atau bus berbadan besar.

Dalam melakukan perjalanan menuju sektor wisata juga dapat dilakukan melalui penggunaan sarana angkutan umum. Namun untuk menuju Desa Prongil sebagai tempat objek wisata tidak ada setiap harinya kecuali hari Kamis ketika hari pekan di Kota Salak. Jadi para wisatawan harus menggunakan kendaraan sendiri baik kendaraan roda dua (sepeda motor) maupun kendaraan roda 4 (empat) atau mobil pribadi. Umumnya menurut informan memang pengunjung menggunakan kendaraan pribadi. tiga tahun belakangan yakni sejak tahun 2021 hingga 2023 sudah jarang sekali pengunjung datang dengan kendaraan roda 4 (empat) tapi hanya menggunakan kendaraan roda dua karena kondisi jalan yang tidak memadai atau rusak. Akibatnya pengunjung kebanyakan hanya anak-anak muda yang datang berwisata sekaligus berpacaran di area wisata.

Selain akses jalan yang rusak, jalan yang sempit, topografi jalan yang naik turun serta berkelok-kelok juga menjadi kendala bagi pengunjung karena mobil atau bus berbadan besar tidak dapat masuk ke desa dan ke lokasi wisata. Akibatnya bila ada rombongan yang hendak berwisata terpaksa menggunakan mobil pribadi atau mobil penumpang yang tergolong kecil. Seperti dijelaskan sebelumnya sarana jalan umum dari kota Salak sebagai ibu kota Kabupaten Pakpak Bharat dan dari Kota Sidikalang ada dua tipe jalan yang harus dilalui yaitu jenis jalan provinsi dan jenis jalan kabupaten. Jalan provinsi sangat bagus dan cukup lebar. Artinya aspalnya mulus dengan lebar sekitar 6-8 meter. Sebaliknya jalan kabupaten selain sempit hanya sekitar 3-4 meter juga dalam kondisi aspal yang rusak. Panjang jalan yang rusak sekiat 3-5 Kilometer. Bila ditempuh melalui desa

Tinada jalan yang rusak sekitar sekitar 3 kilometer dan dari desa Silima Kuta sekitar 5 kilometer. Akibatnya bus berbadan besar tidak dapat digunakan menuju desa dan lokasi wisata. Sarana transportasi umum juga tidak ada artinya semua pengunjung harus menggunakan transport pribadi masing-masing baik kendaraan roda dua maupun roda 4 (empat).

Demi kenyamanan pengunjung maka pemerintah daerah membangun jalan dengan lebar antara 0,5-1,5 meter. Sebagian jalan dibuat bertangga karena menurun dan di sisi jalan dipagar besi untuk pengamanan pejalan kaki atau dijadikan pegangan ketika naik turun tangga jalan. Ditinjau dari sisi kelengkapan dapat dikatakan cukup baik dan memadai karena selain aman untuk dilalu kecuali beberapa tempat sekitar 10 meter menjelang air terjun cukup licin dilalui karena aliran air dari atas jalan namun telah disiapkan pagar pengaman dan pegangan serta jembatan kecil dari besi, seperti tertera dalam gambar berikut:



Gambar 1.2 Jalan Bertangga dan Pagar Pengaman

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023

3.2 Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum dan Fasilitas Pariwisata Lainnya di Sekitar Lokasi Wisata Air Terjun Lae Mbilulu.

Dalam pengelolaan wisata air terjun Lae Mbilulu tentunya tidak terlepas dari ketersediaan anggaran. Seperti penjelasan sebelumnya, pemerintah daerah juga cukup memberikan perhatian di sektor pariwisata secara keseluruhan. Hal ini tergambar dari anggaran yang diperuntukkan di sektor pariwisata yang tertuang pada Alokasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah untuk sektor kebudayaan dan pariwisata. Untuk melihat lebih lanjut alokasi anggaran untuk Ekowisata Di Kabupaten Pakpak Bharat Ekowisata Air Terjun Lae Mbilulu Di Desa Prongil dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Tahun	APBD Pariwisata dan Kebudayaan	APBD Total Kabupaten Pakpak Bharat	Kontribusi APBD Pariwisata terhadap APBD Total (Presentase)
2021	Rp. 6.046.782.983,-	Rp. 574.124.100.055,-	0.01 %
2022	Rp. 7.059.797.856,-	Rp. 598.204.425.000,-	0.01%
2023	Rp. 9.830.783.411,-	Rp. 536.117.664.493,-	0.02 %

Tabel 1.1 Alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Untuk Sektor Pariwisata

Sumber Data: Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pakpak Bharat 2023

Data tabel 1.1 di atas menunjukkan adanya peningkatan jumlah alokasi anggaran untuk sektor pariwisata dan kebudayaan dari tahun 2021-2023. Namun data ini ternyata untuk semua kegiatan dan pembangunan di dua bidang dinas tersebut termasuk yakni bidang Pariwisata dan bidang kebudayaan. Tahun 2021 berjumlah Rp. 6.046.782.983 meningkat tahun 2022 menjadi Rp. 7.059.797.856 dan seterusnya tahun 2023 menjadi Rp. 9.830.783.411. Secara persentase tahun 2021 dan 2022 hanya 0.01 persen dari total anggaran sedang tahun 2023 meningkat menjadi 0.02 persen dari total anggaran. Dengan rincian anggaran diatas yang dialokasikan untuk mengembangkan Ekowisata Di Kabupaten Pakpak Bharat Ekowisata Air Terjun Lae Mbilulu Di Desa Prongil. Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pakpak Barat melakukan pembangunan sarana dan prasarana untuk menunjang perkembangan ekowisata Air Terjun Lae Mbilulu antara lain: jalan bertangga dan pagar pengaman, tempat parkir kendaraan roda 2 (dua) dan roda 4 (empat), plang

penunjuk jalan, pintu gerbang, jalan bertangga, plang pengaman pejalan kaki, kios, tempat ibadah, kamar mandi, tempat bilas, tempat santai, tong sampah. Lebih jelasnya jenis sarana dan prasarana yang ada dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Sarana dan Prasarana Penunjang di Sekitar Lokasi Wisata

No.	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	Jalan Bertangga dan Pagar Penganan	1	200 M
2.	Gazebo	20	
3.	Pintu Gerbang	1	
4.	Tempat Parkir	2	
5.	Kios	12	
6.	Gedung ITC	1	
7.	Tempat Ibadah Kristen	1	
8.	Musola	1	
9.	Tempat Sampah	4	
10.	Jembatan Penyeberangan	1	
11.	Tangga Blekboard	2	
12.	Panggung Seni	1	
13.	Kamar Mandi	2	

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pakpak Bharat 2023

Dari tabel 1.2 di atas tergambar berbagai sarana dan prasarana fisik yang telah dibangun oleh pemerintah daerah untuk menunjang pariwisata di Air Terjun Lae Mbilulu. Dari pintu gerbang menuju lokasi air terjun para pengunjung tidak diperkenankan membawa kendaraan, baik roda dua maupun roda empat. Dengan demikian dengan jarak sekitar 200 meter pengunjung harus berjalan kaki. Menurut pihak pengelola kebijakan ini sengaja diterapkan dengan alasan untuk tidak merusak alam di sekitar air terjun. Untuk kenyamanan pengunjung maka pemerintah membangun jalan dengan lebar antara 0,5-1,5 meter. Sebagian jalan dibuat bertangga karena menurun dan di sisi jalan dipagar besi untuk pengamanan pejalan kaki atau dijadikan pegangan ketika naik turun tangga jalan. Ditinjau dari sisi kelengkapan dapat dikatakan cukup baik dan memadai karena selain aman untuk dilalu kecuali beberapa tempat sekitar 10 meter menjelang air terjun cukup licin dilalui karena aliran air dari atas jalan namun telah disiapkan pagar pengaman dan pegangan serta jembatan kecil dari besi.

Sarana lainnya disebut Gazebo. Gazebo berupa pondok-pondok beratap dan berlantai papan. Gazebo yang berjumlah 20 buah ini dibangun berderet mulai dari mendekati pintu gerbang hingga di lokasi wisata air terjun. Di tempat ini biasanya para pengunjung singgah dan bersantai yang tersebar di beberapa tempat. Sebelum pintu gerbang ada tiga bangunan gazebo, selebihnya ada di sepanjang jalan menuju lokasi air terjun hingga di seberang air terjun di ujung bangunan menara pandang. Untuk tempat parkir berada di atas sebelah kanan pintu gerbang baik untuk kendaraan roda dua maupun empat. Ada 2 (dua) lokasi parkir yang disediakan yakni parkir kendaraan roda dua dan roda empat (mobil). Luas area parkir sekitar 40 x 60 meter dengan muatan sekitar 25 kendaraan roda empat dan seratus kendaraan roda dua. Petugas mengenakan biaya parkir Rp. 1000 (seribu) rupiah untuk kendaraan roda 2 (dua) dan Rp.2000 (dua ribu rupiah) untuk kendaraan roda 4 (empat) dengan sistem karcis. Berikut gambar lokasi parkir yang disediakan di pintu masuk area lokasi wisata yang dapat dilihat melalui gambar dibawah ini:



Gambar 1.3 Lokasi Area Parkir

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023

Pembangunan juga dilakukan dengan membangun 12 kios untuk tempat para pedagang menjual produknya. Namun sejak dibangun belum banyak dimanfaatkan. Menurut pihak dinas sebagai pengelola, kios-kios ini diperuntukkan terutama untuk penduduk atau pedagang dari desa Prongil, namun belum terealisasi secara penuh. Hanya ada beberapa kios yang telah diserahkan, sementara yang lainnya masih terbengkalai. Kios dibangun di sebelah kiri pintu gerbang dan di daerah area parkir secara berderetan. Pembangunan kios dilakukan beberapa tahap sehingga ada kios yang sudah lama dan ada yang baru dibangun. Selain itu ada 1 (satu) kios dengan ukuran lebih besar berada sekitar 7 (tujuh) meter dari air terjun. Berbeda dengan kios umumnya kios ini disediakan tempat duduk untuk para pengunjung untuk bersantai, makan dan minum yang disediakan oleh pengelola kios, Selain rokok dan makanan ringan di kios ini juga pengunjung disediakan makanan instan seperti berbagai jenis mie. Dengan kata lain kios ini lebih cocok disebut kedai kopi atau kedai makanan yang menjual berbagai produk.

Selanjutnya di area wisata juga terdapat dua tempat ibadah yang disediakan yaitu Mushola dan Gereja. Pengunjung dapat secara bebas menggunakan kedua tempat ibadah tersebut. Umat Islam dapat menjalankan sholat di Mushola karena disediakan juga 2 (dua) kamar mandi yang dipisahkan antara kamar mandi laki-laki dan perempuan. Kedua kamar mandi tersebut bebas digunakan oleh setiap pengunjung baik untuk mengambil Air Wudhu, bilas, bersalin maupun kegiatan cuci lainnya. Tempat ibadah umat Kristen yang mereka sebut gereja berada di sebelah Mushola. Biasanya digunakan untuk kebaktian khususnya rombongan dari gereja atau umat Kristen lainnya yang dengan sengaja berkebaktian atau belajar Alkitab (Peenelaah Alkitab) sambil kunjungan wisata. Jembatan Penyeberangan. Di lokasi Air terjun disediakan juga 2 jembatan kecil terbuat dari bahan besi dan kawat. Kedua jembatan ini berada di atas sungai dari jalan setapak bertangga menuju area Air terjun dan di atas sungai menuju tempat ibadah Mushola dan Gereja di seberang air terjun. Dengan adanya 2 (dua) jembatan ini mempermudah para pengunjung untuk sampai di lokasi air terjun dan menuju tempat ibadah di seberang sungai.

Pemerintah Desa bersama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pakpak Bharat juga membangun Tangga Blekboard sebanyak 2 (dua) unit dengan terbuat dari bahan kayu atau papan. Tangga ini sengaja dibuat sebagai penambah daya tarik dan dapat digunakan sebagai tempat bersantai, duduk tempat berfoto (selfi). Letaknya di atas jalan yang dilalui menuju air terjun. Untuk melihat lebih lanjut tangga Blekboard dapat dilihat melalui gambar dibawah ini:



Gambar 1.4 Jalan Tangga
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023

Bangunan lain adalah gedung seni panggung atau tempat pertunjukan yang berada di area pintu masuk. Bangunan ini relatif lebih baru dibanding bangunan lainnya. Di area ini dibangun panggung berukuran sekitar 4 x 6 meter dan dapat digunakan oleh para pengunjung tanpa dipungut retribusi baik perorangan maupun kelompok atau group seni yang mau mengekspresikan kependaiannya. Di area panggung diberi atap seng tanpa dinding dan untuk penonton disediakan tempat duduk dari semen bertangga. Menurut Petugas Tenaga Kerja Harian Lepas panggung tersebut masih jarang dimanfaatkan oleh pengunjung untuk sarana pertunjukan tapi lebih banya digunakan hanya untuk tempat istirahat saja. Menurut pihak dinas ke depannya akan ada agenda rutin yang diatur untuk mengisi panggung tersebut terutama di hari-hari besar seperti hari Minggu atau hari-hari perayaan lainnya. Dengan alasan di hari Minggu atau hari-hari besar pengunjung cukup banyak jumlahnya. Berbagai sarana dan prasarana yang ada di sekitar lokasi wisata mayoritas dibangun ketika Peraturan Daerah tahun 2021 belum terbit. Sarana yang dibangun setelah perda terbit hanya beberapa di antaranya seperti Panggung Pertunjukan, beberapa kios dan perbaikan jembatan di sungai. Selebihnya dibangun ketika Peraturan Daerah belum terbit atau disahkan.

Kesimpulan

Pakpak Bharat memiliki berbagai kekayaan potensi wisata, seperti wisata budaya, wisata sejarah, agrowisata dan tentu saja wisata alamnya. Kabupaten Pakpak Bharat sebagai kabupaten yang baru berdiri tahun 2003 yang mekar dari kabupaten Dairi memiliki kekayaan alam yang melimpah baik kekayaan biota maupun abiota. Kekayaan sumber daya hayati, hewani, dan alam tersebut ideal untuk pengembangan pariwisata. Hampir 70 persen wilayah Pakpak Bharat merupakan hutan lindung sehingga berbagai destinasi wisata alam sangat kaya dan alami. Di dalam hutan lindung tersebut tumbuh dan berkembang berbagai jenis makhluk hidup yang tergolong endemik. Selain itu di wilayah Pakpak Bharat juga dijumpai banyak gunung dan sungai yang bisa dijadikan destinasi wisata. Pegunungan tersebut selain kaya akan sumber daya hayati dan hewani tentu bisa juga di kembangkan sebagai wisata pendakian. Demikian juga Sungai dapat dijadikan sebagai wisata arung jeram maupun wisata alam lainnya. Di banyak sungai tidak jarang dijumpai air terjun yang cukup tinggi dan dengan pemandangan alam yang indah sehingga ideal dijadikan objek wisata, seperti halnya air terjun Lae Mbilulu yang asri dan terjaga alamnya. Selain memiliki air terjun beberapa sungai lainnya seperti Sungai Lae Ordi dan Sungai Lae Rumerah misalnya ideal dijadikan sebagai wisata Arung Jeram. Seperti halnya Sungai Lae Mbilulu yang dibahas dalam penelitian ini selain alamnya terjaga juga sangat indah pemandangannya. Air terjun dengan ketinggian sekitar 100 meter memancar dengan keindahan alamnya yang asri dan alami.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa destinasi wisata alam Air Terjun Lae Mbilulu telah dikembangkan oleh pemerintah daerah setempat dengan membangun berbagai fasilitas umum dan bangunan penunjang lainnya sebagai penunjang daya Tarik wisatawan. Namun demikian tujuan pengembangan eko wisata seperti tertulis pada peraturan daerah kelihatannya belum tercapai seperti tuntutan dari pertauran tersebut, baik dari sisi ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dari sisi keterlibatan masyarakat dan tujuan lainnya.

Referensi

- Agus Dwiyanto, Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 21.
- Agustono, Budi dkk, (2013). Sejarah Berdirinya Kabupaten Pakpak Bharat. Medan: Pemkab Pakpak Bharat dan PT.Grasindo Monoratama, Budi Winarno, Kebijakan Publik Era Globalisasi, (Yogyakarta: CAPS, 2016), hal. 20.
- Bungin, Burhan, (2010) Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Kencana.
- Badan Pusat Statistik, (2021). Kabupaten Pakpak Bharat Dalam Angka. Salak: BPS Pakpak Bharat. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, Pengembangan ekowisata daerah (Studi Pengembangan Ekowisata Daerah Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009. Kota Batu, Pemerintahan Kota Batu.
- Miriam Budiardjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 20
- Moleong, (2000) Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Surabaya, Usaha Nasional
- Munandar, A.(2007). Kebijakan Ekowisata (hand out kuliah Kebijakan dan Pengelolaan Ekowisata. Bogor, IPB Program Studi Pengelolaan Sumber daya Alam dan Lingkungan.
- Nugroho,Iwan, (2011). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Riant Nugroho, Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi, (Jakarta: PT.Elex Media, 2003).
- Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 Tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.
- Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 2010 Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, aman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Kawasan Suaka Alam dan Pelestarian Alam Surat Edaran Menteri Dalam negeri Nomor: 660.1/836/V/Bangda tangg.